

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan siswa diharapkan akan memperoleh kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini akan membuat siswa mampu memilih, menentukan dan mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja sesuai dengan cita-cita, maupun tuntutan dari lingkungannya. Dengan pendidikan yang dimiliki, siswa dinilai lebih mampu dan siap untuk memasuki persaingan dalam dunia kerja.

Persaingan dalam mendapatkan pekerjaan semakin tinggi sehingga menyebabkan tingkat pengangguran meningkat. Tingkat pengangguran yang tinggi di Indonesia terbukti dengan setiap tahun ada penambahan jumlah pengangguran sebanyak 1,3 juta orang. Pengangguran yang terjadi di Indonesia disebabkan oleh karena ketidaksesuaian antara kualitas pencari kerja, dengan tuntutan kualitas yang dibutuhkan dunia kerja industri, jasa maupun perdagangan (<http://economy.okezone.com/read/2011/12/14/20/542081/setiap-tahun-ada-1-3-juta-orang-pengangguran>).

Salah satu cara pemerintah untuk mengatasi masalah pengangguran adalah menyelenggarakan program Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah bentuk pendidikan menengah yang berorientasi untuk mempersiapkan siswanya memasuki dunia kerja. Adapun jurusan-jurusan dalam

SMK ditujukan untuk mengasah keterampilan dalam bidang tertentu, yaitu akuntansi, farmasi, teknik elektro, teknik mesin, teknik komputer jaringan, administrasi perkantoran, pemasaran, *pastry*, usaha perjalanan wisata, multimedia.

SMK selama ini dikenal memiliki keunggulan, yaitu siswanya bisa langsung bekerja setelah lulus. Kurikulum SMK lebih menekankan pada praktek daripada teori sebagai pendidikan dan pelatihan agar siswa menjadi terampil untuk memasuki dunia pekerjaan. Tamatan SMK siap kerja dan mandiri. Selain itu, siswa SMK mendapat pengalaman belajarnya tidak hanya di sekolah melainkan di tempat kerja. (<http://ardansirodjuddin.wordpress.com/2008/06/03/smk-lebih-menjanjikan-masa-depan-di-banding-sma/>).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah di SMK"X", diperoleh informasi yaitu SMK'X' berdiri pada tanggal 17 Juli 2008 yang mempunyai visi "PRODUKTIF". Kata "PRODUKTIF" berarti sebagai suatu proses pemberdayaan yang dilakukan secara sistemik dan kontinyu sehingga menghasilkan sesuatu yang bermakna bagi kehidupan manusia di masa kini dan masa yang akan datang. SMK"X" bertujuan memberikan pembekalan kepada siswa agar mampu berkarir, ulet, dan giat dalam berkompetensi, mampu beradaptasi di lingkungan kerja dan dapat mengembangkan sikap profesional sesuai kompetensi yang dimilikinya. Adapun jurusan-jurusan di SMK ditentukan oleh yayasan dengan melihat pada kebutuhan masyarakat. Jurusan yang dapat dipilih di SMK"X" adalah; kelas akuntansi, teknik informatika, dan mesin otomotif yang sekarang disebut dengan teknik kendaraan ringan. Dengan pemilihan jurusan yang dilakukan diharapkan dapat

membantu siswa untuk menentukan pekerjaan yang akan dipilih setelah menyelesaikan studi di SMK. Penjurusan di SMK''X'' dilakukan pada saat siswa memasuki kelas X, siswa kelas X SMK''X'' merupakan masa adaptasi, siswa kelas XI SMK''X'' mempersiapkan diri dengan materi yang diberikan dan dapat menjadi dasar ketika siswa memasuki dunia kerja. Sedangkan siswa kelas XII SMK''X'' diharapkan sudah siap untuk memasuki dunia pekerjaan dan dianggap telah menguasai bidang yang telah dipilih di SMK. Maka dari itu, responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK''X''.

Dunia kerja bagi siswa bukanlah hal yang mudah untuk ditentukan. Masa remaja merupakan transisi menuju masa dewasa, menemukan siapa diri mereka, tujuan apa dan kemana mereka harus menuju dalam hidup. Dimensi yang penting adalah mengeksplorasi alternatif mengenai peran. Salah satu peran yang menyangkut pekerjaan. Eksplorasi tentang karir adalah penting (Santrock; 2003:49). Permasalahan yang terjadi pada siswa kelas XI SMK''X'' diantaranya adalah siswa merasa pesimis apakah setelah lulus bisa mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Selain itu, ada permasalahan lain yang terjadi yaitu siswa masih belum tahu apa yang akan dilakukan setelah lulus dari SMK, belum mengenali kemampuan diri, belum memahami jenis pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan diri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 15 orang siswa, 13 siswa (86,7%) menyatakan bahwa mereka tidak mudah menyerah dalam menghadapi masalah. Dari 13 siswa, sebanyak 9 siswa (60%) yakin dapat memahami semua mata pelajaran walaupun materinya sulit, berusaha terus mencoba untuk mendapat yang terbaik,

mereka akan mendapatkan keberhasilan yang memuaskan dan sudah menentukan yang akan mereka lakukan setelah lulus SMK, yaitu langsung melanjutkan bekerja, melanjutkan kuliah sambil bekerja, melanjutkan bekerja setelah itu akan melanjutkan studi di Perguruan Tinggi, mau melanjutkan studi dan sudah menentukan jurusan. Mereka belajar dengan giat dan bersungguh-sungguh mengenai jurusan yang sudah dipilih. Mereka bertanya pada orang yang sudah berpengalaman untuk memperoleh informasi dan pengetahuan. Selain itu, siswa melakukan pemikiran kembali kemungkinan tercapainya tujuan dan rencana - rencana yang telah dilakukan berdasarkan kemampuan dirinya (evaluasi). Sebanyak 4 siswa (26,7%) yakin dapat memahami semua mata pelajaran di SMK maka mereka sudah menentukan tujuan yang akan dilakukan, namun belum merencanakan dan memikirkan mengenai masa depan. Siswa yang mempunyai derajat optimisme tinggi yakin bahwa mereka akan mendapatkan keberhasilan yang memuaskan sehingga akan memiliki tujuan, rencana, serta evaluasi akan kemampuan diri setelah menyelesaikan studi di SMK. Siswa yang mempunyai derajat optimisme tinggi memilih pantang menyerah pada keadaan dan mencari informasi tentang pekerjaan yang akan ditekuni.

Sebanyak 2 siswa (13,3%) menganggap bahwa dirinya mudah menyerah pada keadaan dimana mereka menghadapi masalah. Dari 2 siswa, sebanyak 1 siswa (6,65%) sudah menentukan satu bidang yang pasti akan ditekuni, sudah merencanakan masa depan, tujuan dan perencanaan akan apa yang dilakukan setelah lulus dari SMK. Sebanyak 1 siswa (6,65%) belum menentukan satu bidang yang pasti akan ditekuni, belum memikirkan mengenai rencana yang harus dilakukan untuk

mencapai tujuan mereka setelah lulus dari SMK, dan kesulitan dalam melakukan penilaian mengenai kemampuan diri. Siswa yang mempunyai derajat optimisme rendah cenderung memilih menyerah pada keadaan dan tidak mencari informasi tentang pekerjaan yang akan ditekuni. Selain itu, mereka menganggap bahwa dirinya selalu mengalami situasi yang tidak menyenangkan. Siswa yang mempunyai derajat optimisme rendah menganggap kegagalan yang satu akan mengakibatkan kegagalan yang lain dalam keseluruhan aspek kehidupannya, kegagalan dalam studinya akan menimbulkan kesulitan dalam menjalankan tujuan, rencana serta evaluasi akan kemampuan diri.

Siswa yang mempunyai derajat optimisme tinggi akan lebih mudah menetapkan tujuan, mulai membuat perencanaan setelah lulus dari SMK dan tidak mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian antara tujuan dan rencana yang telah ditetapkan untuk masa depannya. Sedangkan siswa yang mempunyai derajat optimisme rendah akan lebih sulit dalam menetapkan tujuan, perencanaan masa depan setelah lulus dari SMK, dan kesulitan dalam melakukan penilaian antara tujuan dan rencana yang telah ditetapkan untuk masa depannya.

Melihat pentingnya siswa mempunyai derajat optimisme tinggi dalam menentukan masa depannya, maka siswa perlu dipersiapkan dan dibantu pihak-pihak terkait seperti: guru, orang tua, supaya siswa dapat berpikir positif akan masa depannya, mempunyai pikiran terbuka untuk menerima saran maupun ide. Selain itu, dapat langsung membuat tindakan dengan mencari informasi dan merencanakan tentang masa depannya, terutama dalam bidang pekerjaan.

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai Kontribusi Derajat Optimisme terhadap Orientasi Masa Depan Bidang Pekerjaan pada Siswa Kelas XI SMK "X" di Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, yang ingin diteliti adalah seberapa besar kontribusi derajat optimisme terhadap orientasi masa depan bidang pekerjaan pada siswa kelas XI di SMK "X" Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud

Maksud dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana kontribusi derajat optimisme dan orientasi masa depan bidang pekerjaan pada siswa kelas XI di SMK "X" Bandung.

1.3.2 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh gambaran mengenai kontribusi derajat optimisme terhadap orientasi masa depan bidang pekerjaan pada siswa kelas XI di SMK "X" Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Kegunaan teoretis dari penelitian ini adalah:

- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan pada ilmu psikologi, khususnya Psikologi Pendidikan mengenai kontribusi derajat optimisme terhadap orientasi masa depan bidang pekerjaan pada siswa kelas XI SMK "X".
- Memberi informasi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian selanjutnya sebagai bahan masukan, khususnya yang berminat untuk memperdalam pengetahuan mengenai derajat optimisme dan orientasi masa depan bidang pekerjaan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini adalah :

- Memberikan masukan bagi guru SMK "X", mengenai kontribusi derajat optimisme dengan orientasi masa depan bidang pekerjaan pada siswa kelas XI SMK "X" Bandung sehingga menjadi bahan pertimbangan dalam usaha mendidik dan membimbing siswa-siswinya untuk mengarahkan masa depannya.
- Memberikan informasi pada siswa kelas XI di SMK "X" Bandung untuk mengenali dan memahami dirinya dalam hal persiapan di masa depan

sehingga menjadi masukan dan diharapkan mereka dapat mengembangkan karier di masa depan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Menurut Santrock (2003), masa remaja dimulai pada usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18 dan 22 tahun. Siswa kelas XI SMK tergolong ke dalam perkembangan masa remaja akhir (*late adolescence*) yang menunjuk pada usia setelah 15 tahun. Dalam tahap ini, salah satu minat yang dialami siswa kelas XI SMK adalah mengenai karir. Minat pada karir seringkali lebih nyata pada remaja akhir daripada remaja awal (Santrock, 2003). Karena harus mempersiapkan diri untuk masa depannya. Siswa SMK adalah siswa yang setelah lulus sudah dipersiapkan untuk dapat memasuki dunia pekerjaan dan dapat bekerja sesuai dengan jurusan yang diambilnya. Akan tetapi, siswa mengalami hambatan dalam hal optimisme.

Hambatan-hambatan yang dialami siswa dalam melaksanakan tanggung jawabnya dapat dihayati sebagai situasi buruk oleh siswa. Ketika siswa menghadapi situasi buruk, tindakan yang akan dilakukan untuk menghadapi situasi buruk tersebut dengan cara berpikir siswa dalam menghadapi setiap situasi yang terjadi padanya, situasi buruk maupun situasi baik. Terdapat perbedaan dalam cara berpikir siswa menghayati situasi yang mereka alami, situasi buruk maupun situasi baik, dipengaruhi oleh derajat optimisme. Kebiasaan (*habit*) dalam berpikir mengenai suatu keadaan diungkapkan oleh Martin E.P.Seligman (1990: 40-44). Kebiasaan ini menurut Seligman disebut *explanatory style* yang menjadi dasar dari optimisme.

Menurut Martin E. P Seligman (1990) mengungkapkan individu yang memiliki derajat optimisme tinggi adalah individu percaya bahwa situasi buruk yang dialami hanyalah sementara terjadi pada peristiwa tertentu saja dan keadaan di luar dirinya (lingkungan) merupakan penyebab dari kekalahan tersebut. Individu yang memiliki derajat optimisme tinggi menganggap bahwa situasi yang buruk yang terjadi merupakan tantangan dan individu tersebut berusaha keras untuk menghadapinya.

Individu yang memiliki derajat optimisme rendah cenderung percaya bahwa peristiwa-peristiwa buruk akan berlangsung untuk waktu yang lama, mereka akan menghentikan semua yang mereka lakukan dan menganggap peristiwa buruk itu terjadi disebabkan oleh kesalahan mereka sendiri.

Martin E.P. Seligman (1990) mengemukakan ada 3 dimensi yang digunakan dalam berpikir tentang penyebab suatu situasi. Adapun 3 dimensi itu adalah *permanence*, *pervasiveness*, dan *personalization*.

Dalam dimensi *permanence*, dibicarakan mengenai waktu, yaitu apakah suatu keadaan yang dialami *permanence* (menetap) atau *temporary* (sementara). Jadi dalam dimensi *permanence* ini, siswa kelas XI SMK akan berpikir bagaimana atau seberapa lama suatu keadaan baik atau buruk akan dialami olehnya. Bila siswa berpikir tentang dimensi *permanence* pada keadaan yang baik, disebut *permanence good* atau PmG, sedangkan pada keadaan yang buruk disebut *permanence bad* atau PmB. Siswa yang memiliki derajat optimisme tinggi akan berpikir bahwa keadaan baik akan menetap (PmG - *permanence*) dan keadaan buruk hanya akan terjadi sementara (PmB - *temporary*), misalnya siswa kelas XI SMK memenangkan pertandingan olahraga.

Sebaliknya siswa pesimis akan berpikir bahwa keadaan baik hanya terjadi sementara (PmG - *temporary*) dan siswa memiliki derajat optimisme rendah akan berpikir bahwa keadaan buruk akan menetap (PmB - *permanence*) dan ini akan memberi pengaruh dalam hidup individu secara *permanence*, misalnya siswa kelas XI SMK yang marah pada temannya.

Dalam dimensi *pervasiveness*, membicarakan mengenai ruang lingkup dari suatu peristiwa, yang dibedakan antara universal dan *spesific*. Apabila siswa berpikir tentang dimensi *pervasiveness* pada keadaan baik disebut *pervasiveness good*, sedangkan apabila siswa berpikir tentang dimensi *pervasiveness* pada keadaan buruk disebut *pervasiveness bad*. Siswa yang memiliki derajat optimisme tinggi akan berpikir bahwa keadaan baik akan terjadi pada semua peristiwa (PvG – *universal*) dan keadaan buruk akan terjadi pada peristiwa tertentu (PvB - *spesific*). Siswa kelas XI SMK diminta untuk memberikan saran pada gurunya. Siswa yang memiliki derajat optimisme rendah akan berpikir bahwa keadaan baik akan terjadi pada peristiwa tertentu (PvG - *spesific*) dan keadaan buruk akan terjadi pada semua peristiwa (PvB - *universal*) misalnya siswa kelas XI SMK gagal dalam ujian yang sangat penting.

Dalam dimensi *personalization*, membicarakan mengenai siapa yang menyebabkan suatu keadaan, dibedakan menjadi penyebab *internal* (diri sendiri) dan *eksternal* (lingkungan). Siswa berpikir tentang dimensi *personalization* pada keadaan baik disebut *personalization good* (PsG), sedangkan pada keadaan buruk disebut *personalization bad* (PsB). Berkaitan dengan dimensi ini, siswa yang memiliki derajat optimisme tinggi akan berpikir bahwa yang menyebabkan terjadinya keadaan

buruk adalah sesuatu di luar dirinya seperti orang lain, lingkungan, situasi dan kondisi yang tidak menguntungkan (PsB - *eksternal*) dan pada keadaan yang baik, siswa yang memiliki derajat optimisme tinggi akan berpikir bahwa yang menyebabkan keadaan baik itu terjadi pada dirinya sendiri (PsG - *internal*). Siswa kelas XI SMK yang mengalami kesulitan dalam pemahaman materi dikarenakan gurunya tidak kompeten di bidangnya. Siswa yang memiliki derajat optimisme rendah akan berpikir bahwa yang menyebabkan terjadinya keadaan buruk adalah dirinya sendiri (PsB - *internal*) dan akan berpikir bahwa yang menyebabkan keadaan baik itu adalah karena sesuatu di luar dirinya seperti orang lain, lingkungan, situasi, dan kondisi yang memungkinkan (PsG - *eksternal*). Siswa kelas XI SMK kesulitan dalam memahami materi pelajaran dikarenakan menganggap dirinya tidak pandai.

Kurangnya keyakinan diri apakah siswa memiliki kemampuan untuk mendapatkan nilai yang baik akan memengaruhi persiapan dan perencanaan masa depan. Keyakinan individu atau derajat optimisme untuk dapat mewujudkan tujuan dan rencana yang dimiliki menjadi bagian dari proses evaluasi (Nurmi,1989) ([http://repository.upi.edu / operator / upload /s_psi_0606938_chapter2.pdf](http://repository.upi.edu/operator/upload/s_psi_0606938_chapter2.pdf)). Derajat optimisme siswa terhadap situasi yang dialami dalam studinya sebagai siswa akan memengaruhi tindakannya dalam menghadapi hambatan dan tantangan dalam belajar. Derajat optimisme tinggi dan derajat optimisme rendah memiliki kontribusi yang berbeda terhadap orientasi masa depan siswa dalam mempersiapkan masa depannya. Siswa yang memiliki derajat optimisme tinggi akan mempunyai orientasi masa depan yang jelas dalam menjalankan tugas – tugasnya sebagai siswa karena ketika mereka

mengalami situasi yang dapat dihayati sebagai situasi buruk namun juga dapat dihayati sebagai situasi baik yang membuatnya merasa tertantang, siswa berusaha untuk tidak mudah menyerah dan berusaha bangkit kembali ketika menghadapi kegagalan atau hambatan. Siswa yang memiliki derajat optimisme rendah akan cenderung mudah menyerah ketika menghadapi situasi buruk, bahkan ia belum mempunyai perencanaan sehingga tidak tahu bagaimana cara menghadapi situasi buruk serta ia juga akan lebih rentan mengalami kesulitan dalam melakukan evaluasi dibandingkan siswa dengan derajat optimisme tinggi. Siswa yang memiliki derajat optimisme rendah juga akan menganggap bahwa situasi yang mengalami kegagalan dan masalah merupakan situasi buruk yang membuat ia terhambat karena itu ia akan kesulitan dalam menentukan orientasi masa depannya.

Orientasi masa depan menurut Nurmi (1989) didefinisikan sebagai cara seseorang memandang masa depannya yang mencakup tujuan standar perencanaan, dan strategi pencapaian tujuan tersebut. Orientasi masa depan bidang pekerjaan adalah cara pandang seseorang berkaitan dengan masa depan pekerjaannya. Orientasi masa depan memiliki tiga tahapan yaitu motivasi, perencanaan, dan evaluasi. Nurmi (1989) mengungkapkan bahwa orientasi yang jelas ditandai dengan motivasi, perencanaan dan evaluasi yang dapat mendorong siswa kelas XI SMK dalam menetapkan masa depannya. Agar tujuan pendidikan dapat tercapai, maka siswa kelas XI SMK diharapkan memiliki minat, harapan, dan motivasi. Dengan minat, siswa kelas XI SMK akan termotivasi dalam aktivitasnya sehingga dapat merencanakan dengan tepat mengenai tujuan antisipasi kejadian – kejadian di masa depannya.

Setelah itu, siswa kelas XI SMK akan melakukan evaluasi terhadap perencanaan yang telah dilakukan untuk mencapai masa depannya.

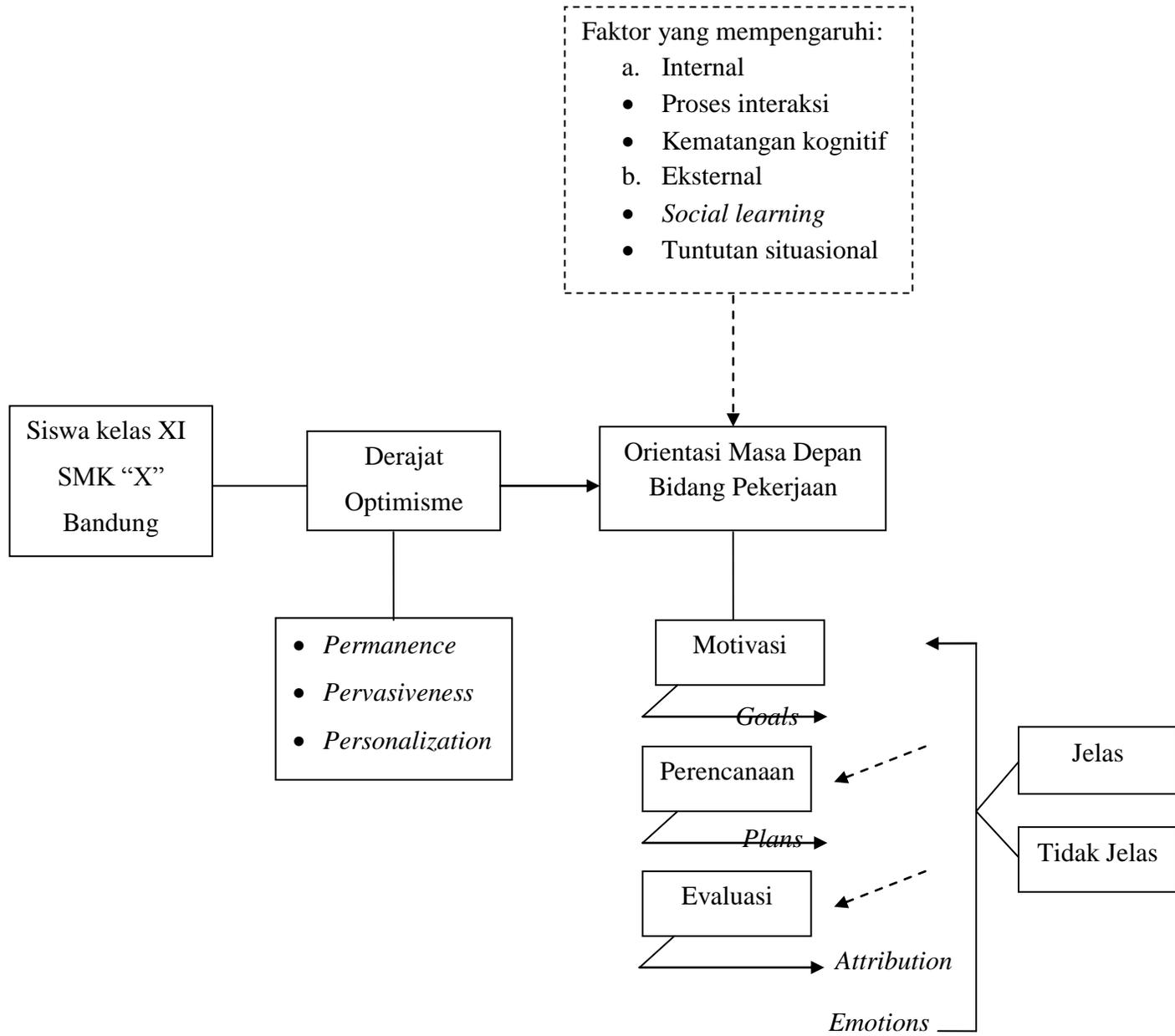
Tahap pertama adalah motivasi (*motivation*). Tahap proses motivasi adalah minat (*interest*), eksplorasi (*exploration*), tujuan (*goal setting*), dan komitmen (*commitment*). Pada mulanya individu menunjukkan minat terhadap satu atau beberapa hal yang ingin diwujudkan di masa depan. Siswa kelas XI SMK memiliki keinginan untuk bekerja di bidang yang diminatinya. Minat ini mendorong individu untuk melakukan eksplorasi sebelum mereka menetapkan tujuan yang ingin dicapai. Siswa kelas XI SMK mencari informasi mengenai bidang pekerjaan yang diminati. Setelah melakukan eksplorasi, individu membentuk tujuan yang ingin diraihinya di masa depan. Dengan unsur nilai (*value*) yang dimiliki berkaitan dengan masa depan yang akan lebih memperjelas dan menentukan bidang pekerjaan yang diminati di masa depan. Hal inilah yang mendorong siswa kelas XI SMK untuk menentukan tujuan di masa depan. Setelah tujuan ditetapkan, diri individu berkomitmen dengan keputusannya. Siswa kelas XI SMK akan melakukan bidang pekerjaan yang diminati dengan sungguh-sungguh.

Tahap selanjutnya adalah merancang langkah - langkah (*planning*) berupaya untuk merealisasikan pengetahuan dan keterampilan mereka dan juga apa yang harus dimilikinya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan di bidang pekerjaan. Menurut Nurmi (1989), penyusunan rencana mengenai langkah – langkah yang akan dilakukan untuk merealisasikan tujuan yang ingin dicapai di masa depan melalui *knowledge, plans, dan realization*. Diawali dengan *knowledge* yang berkaitan dengan

pengetahuan dan informasi yang dimiliki. Siswa kelas XI SMK akan mengeksplorasi pengetahuan dan informasi yang berhubungan dengan tujuan masa depan bidang pekerjaan yang diharapkan. *Plans* berkaitan dengan keragaman atau strategi yang dilakukan untuk meraih tujuan di bidang pekerjaan. Siswa kelas XI SMK dapat membuat berbagai rencana seperti merencanakan untuk belajar dengan giat dan bersungguh-sungguh di bidang pekerjaan yang diminati. *Realization* berkaitan dengan apa saja yang akan dilakukan siswa kelas XI SMK dalam mewujudkan tujuan di bidang pekerjaan. Siswa kelas XI SMK dapat memilah rencana mana saja yang akan dilakukan untuk lebih mengarahkan ke pekerjaan yang diminati.

Tahap terakhir dari orientasi masa depan, siswa melakukan evaluasi (*evaluation*) untuk kemungkinan dalam merealisasikan tujuan – tujuan yang telah ditetapkan dan rencana – rencana yang telah dibuat. Evaluasi terdiri dari dua model evaluasi, yaitu *primary evaluation* dan *causal attribution*. *Primary evaluation* merupakan penghayatan perasaan positif atau negatif yang belum spesifik biasanya berkaitan dengan penghayatan adanya ancaman atau tantangan. Siswa kelas XI SMK yang mempunyai perasaan positif yakin akan masa depannya. Weiner mengusulkan model yang menurutnya proses atribusi emosi bertanggung jawab dalam mengevaluasi hasil perilaku. *Causal attribution* merupakan kelanjutan dari *primary evaluation* yang disertai emosi spesifik seperti perasaan yang penuh harapan, keputusan, optimisme atau pesimisme. Sebagai contoh, atribusi keberhasilan masa depan pada penyebab internal dan terkendali diikuti dengan perasaan *hopefulness* dan optimisme. Emosi spesifik ini menyangkut hasil evaluasi masa lalu, namun dapat

diterapkan pada saat keadaan memikirkan masa depan (Nurmi, 1989:16). Siswa kelas XI SMK "X" memiliki gagasan mengenai tujuan masa depan, menyusun dan melaksanakan langkah – langkah yang telah disusun. Siswa kelas XI SMK"X" yang memiliki derajat optimisme tinggi akan memiliki harapan tinggi terhadap tujuan dan masa depannya. Siswa yang memiliki derajat optimisme rendah akan kurang memiliki harapan dan merasa dirinya tidak memiliki orientasi masa depan yang jelas, hal ini dikarenakan siswa merasa tidak ada tujuan yang ingin diapai di masa depan.



Bagan 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi

Dari uraian di atas, dapat diambil asumsi sebagai berikut:

1. Derajat optimisme pada siswa kelas XI SMK"X" memengaruhi orientasi masa depan.
2. Siswa yang optimis akan memandang suatu peristiwa baik sebagai sesuatu yang bersifat *permanent, universal*, dan internal.
3. Siswa yang pesimis akan memandang suatu peristiwa baik sebagai sesuatu yang bersifat *temporary, spesifik*, dan eksternal.
4. Siswa yang optimis akan memandang suatu peristiwa buruk sebagai sesuatu yang bersifat *temporary, spesifik*, dan eksternal.
5. Siswa yang pesimis akan memandang suatu peristiwa buruk sebagai sesuatu yang bersifat *permanent, universal*, dan internal.
6. Siswa yang memiliki derajat optimisme tinggi akan memiliki orientasi masa depan yang jelas.
7. Siswa yang memiliki derajat optimisme rendah akan memiliki orientasi masa depan yang tidak jelas.

1.7 Hipotesis

Terdapat kontribusi derajat optimisme terhadap orientasi masa depan bidang pekerjaan pada siswa kelas XI di SMK"X" Bandung